

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kelompok masyarakat Dayak Jelai hanyalah satu dari sekian banyak kelompok masyarakat Dayak yang ada di pulau Kalimantan. Berputarnya roda waktu membawa angin perubahan yang tidak saja berdampak secara fisik tetapi juga mental, bagi kelompok masyarakat manapun di dunia, tak terkecuali kelompok masyarakat Dayak Jelai di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Perubahan fisik dan mental ini secara langsung maupun tidak telah menggeser sasaran dan cara pandang mereka terhadap orientasi kehidupan dengan segenap aspek kebudayaan yang ada di dalamnya.

Masyarakat tradisional dengan produk yang bercirikan agrikultural dengan cepat berubah menjadi modern yang selalu mengandalkan ciri industrial. Pengklasifikasian pun secara terselubung menempatkan ciri tradisional sebagai kutub yang mewakili keterbelakangan, sebaliknya modernisasi dianggap mewakili kutub kemajuan. Masyarakat modern memandang segala bentuk produk berdasarkan perhitungan ekonomi dengan orientasi pada masa yang akan datang. Di sisi lain masyarakat tradisional bertindak selalu berlandaskan kebiasaan masa lampau seperti yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Produk kesenian yang dihasilkan oleh kedua bentuk masyarakat ini juga berbeda. Kesenian tradisional merupakan manifestasi hubungan antar manusia dengan alam lain yang supra natural, yang menguasai alam. Dengan demikian nampak jelas bahwa kesenian tradisional banyak yang berlatar belakang dan mencerminkan sikap ketergantungan kepada alam. Tentu berbeda dengan produk kesenian masyarakat modern yang dikembangkan dengan proses kreativitas dengan tujuan selalu pada pertimbangan apakah akibat yang ditimbulkannya mempunyai nilai tambah atau tidak. Yang jelas bahwa produk seni selalu bersifat kontekstual, yakni setempat dan seaman.

*Besenggayung* dan *Begendang* sebagai kesenian yang merupakan produk masyarakat tradisional Dayak Jelai juga bersifat kontekstual. ~~Bahwa~~ kemudian dalam perjalanan waktu *Besenggayung* menjadi punah, sedangkan *Begendang* bisa bertahan pada hakekatnya mempunyai latar belakang yang sama namun memiliki perbedaan pandangan terhadap nilai yang terkandung di dalamnya, oleh masyarakat pendukungnya yakni masyarakat suku Dayak Jelai.

Ada beberapa penyebab punahnya musik *Besenggayung*. Bila dilihat dari sudut pandang perkembangan masyarakatnya maka industrialisasi, urbanisasi dan investasi mempunyai peranan yang sangat penting. Sejak pertengahan paruh abad ke-20 masyarakat Dayak Jelai dengan cepat dihadapkan pada kenyataan bahwa pola agrikultural-tradisional dapat lebih menguntungkan bila dikerjakan dengan pola industrial.

radio. Salah satu gaya kota-industri adalah tindakan ekonomis, mengembang dan memanfaatkan modal yang ada supaya lebih menguntungkan (investasi). Dalam arus informasi dan transportasi yang semakin lancar, hal ini mudah sekali dilakukan. Banyak potensi di desa yang belum dimanfaatkan, salah satunya adalah hasil alam seperti buah-buahan yang di desa sebelumnya tidak ada harganya sama sekali, mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda bila diuangkan (oleh orang) di kota. *Besenggayung* dalam upacara *Menjangkap* sebagai pesta makan buah kembali mendapat 'penilaian' sesuai dengan masyarakat industri atas pertimbangan: apa untung dan ruginya.

*Begendang* mempunyai kasus yang berbeda dengan *Besenggayung*. Masyarakat Dayak Jelai sedang dalam kondisi *interregnum*, dimana tata nilai lama hampir ditinggalkan dan tata nilai yang dianggap modern belum terbentuk. Kebutuhan akan nilai-nilai budaya juga belum jauh berbeda dengan generasi pendahulunya. *Begendang* bisa mewakili masa-masa transisi ini. Masyarakat Dayak Jelai melihat bahwa nilai-nilai tersebut masih relevan, bahkan mereka bisa mengembangkan sayap fungsinya di sisi hiburan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Begendang* selain bersifat kontekstual, juga bersifat universal. Artinya bisa diterima oleh generasi penerusnya. Ini ditambah lagi dengan kepraktisan yang menjadi salah satu sifat *Begendang* itu sendiri baik dari kesederhanaan pelaksanaan, musikalitas juga dari pertimbangan segi ekonomi yang tidak

merugikan. Di sisi lain kebutuhan akan *prestise* (yang menjadi tuntutan masyarakat saat ini) bisa terpenuhi dengan penyelenggaraan musik *Begendang*. Dengan demikian mata-mata rantainya merupakan suatu lingkaran yang terus berkelanjutan sehingga menjamin keberlangsungan musik *Begendang*.

## B. Saran

Pada kebanyakan kasus seni tradisional lebih menekankan aspek ritual daripada hiburannya. Dalam menjalankan fungsi ritual ini, seni tradisional tidak bisa distandarkan dengan seni ciptaan masa kini yang mengedepankan segi estetikanya. Yang menjadi masalah adalah masyarakat sekarang seringkali melihat bentuk seni tersebut sebagai sebuah pertunjukan hiburan. Ketika anggapan demikian muncul, maka kembali penilaian berhasil atau tidaknya didasarkan atas segi estetika. Padahal dalam seni ritual tidak ada penilaian estetika semacam itu, walaupun ada penilaian salah-benar, baik-buruk maka dasarnya pada proses pelaksanaan ritual secara keseluruhan.

Sudah menjadi komitmen pemerhati seni pertunjukan bahwa seni pertunjukan tradisional harus tetap eksis di tengah pergolakan jaman dan arus globalisasi ini. Banyak upaya yang telah ditempuh dalam rangka merangsang upaya ke arah itu. Hanya yang terjadi adalah kadang-kadang standar pengembangan model Eropa dan Amerika menjadi cewa

yang patut ditiru. maka muncul tarian tradisional modifikasi sehingga seperti gaya ballet, atau instrumen bersenar dua ditambah hingga menjadi bersenar banyak menyerupai mandolin. Dengan demikian kelihatan sempurna. Ini menyebabkan kesenian kita kehilangan ciri khas kepribadiannya. Padahal alasan mengapa kita perlu melestarikan dan memelihara seni tradisi adalah agar dapat memahami pula jati diri kita sendiri.

Salah satu upaya untuk dapat mengembangkan seni tradisi adalah kesadaran kita bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat kontekstual. Dengan demikian kita tidak akan terjebak pada penilaian estetik atau tidaknya sehingga betul-betul bernapas dan berciri khas kepribadian kita. Dengan kerja keras nilai-nilai universal juga pasti akan ditemukan dalam seni tradisional, sehingga tetap aktual untuk konteks budaya masa kini dan masa depan.

Bertolak dari pertimbangan-pertimbangan di atas, *Besenggayung* pun bukan tidak mungkin untuk bisa dihidupkan kembali dalam bentuk paket dan kemasan yang lain. Tentunya setelah ditemukan nilai apa yang terkandung di dalamnya yang bersifat universal. Untuk itu tahap awal kerja adalah pemberdayaan lembaga-lembaga terkait dalam penelitian lapangan yang intensif menyangkut segenap aspek budaya yang ada. Tentunya dengan dukungan dari instansi dan pihak yang berkompeten.

Pengembangan Sumber Daya Manusia dari generasi muda sekarang juga patut menjadi perhatian. Pendidikan formal dalam bidang kesenian perlu diadakan di segenap pelosok Nusantara. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa Sumber Daya Manusia yang tinggi lebih mudah memahami nilai-nilai budaya.

Khusus pada musik *Begendang*, keberadaannya saat ini hendaknya dibiarkan saja. Dalam arti tidak perlu adanya pembinaan (yang dalam banyak kasus di Indonesia diterjemahkan sebagai tindakan pengarahan) oleh pihak-pihak tertentu. Jika ada keinginan murni untuk tujuan tersebut hendaknya jangan disleksi 'pesan-pesan' lain yang biasanya sengaja diminta untuk kepentingan si pemesan. Dengan demikian nilai-nilai yang ada tidak terganggu, dan akan tetap ada sebagai bagian dari kepribadian masyarakat pendukungnya.

Perhatian terhadap *Begendang* bisa diberikan dalam bentuk pengusahaan pengadaan alat/instrumen, atau apapun bentuknya. Hal ini dilakukan mengingat sampai saat ini tidak ada satupun industri pembuatan *gamalan* yang ada di sana, sementara alat-alat yang ada sekarang sudah berumur sangat tua. Bahkan ada pula yang mengalami kerusakan. Mudah-mudahan perhatian terhadap objek ini akan selalu ada.

## SUMBER-SUMBER YANG DIACU

## A. Sumber Tercetak

- Alqadrie, Syarif Ibrahim "Mesianisme dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat" dalam Paulus Florus, et.al. *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT. Grasindo, 1994.
- Anton Moeliono, et.al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1988.
- Arief Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia, 1995.
- Brandon, James R. terj. R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1989.
- Coomans, Mikhail. *Manusia Daya*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Eka Budiarta. *Kalimantan Mengolah Masa Depan*. Jakarta: PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 1993.
- Florus, Paulus, et.al. *Kebudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT Grasindo, 1994.
- Fridolin Ukur. "Makna Religi dari Alam Sekitar dalam Kebudayaan Dayak" dalam Paulus Florus, et. al. *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT. Grasindo, 1994.
- G. Simon Devung. "Seni Pertunjukan Tradisional di Dataran Tinggi Mahakam" dalam Taufik Rahzen (ed.). *Pertunjukan Perjalanan*. Bandung: MSPI, 1997.
- Halilintar Latief "Toraja yang Sedang Bergeser" dalam Taufik Rahzen (ed.). *Pertunjukan Perjalanan*. Bandung: MSPI, 1997.
- Hoffman, Carl F. "Punan Liar di Kalimantan: Alasan Ekonomis" dalam Michael R. Dove (ed.) *Peran Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Hood, Mantle. *Javanese Gamelan in The World of Music*. Jakarta: N.V. Kedaulatan Rakjat, 1958.
- Hose, Charles. *Natural Man, A Record from Borneo*. London: Mac Millan, 1926.

- \_\_\_\_\_, "Kulintang" dalam Stanley Sadie. *The New Grove Dictionary of Musical Instrument*. London: Mac Millan Publisher, 1980.
- Inkeles, Alex and David H. Smith. *Becoming Modern, Individual change in Six Developing Countries*. Cambridge: Harvard University Press, 1974.
- Keessing, Felix. M. *Cultural anthropology, The Science of Custom*. New York: Rinehart Company, Inc., 1958.
- Krader, Barbara "Etnomusikologi". dalam terj. Rahayu Supanggah. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- List, George "Etnomusikologi: Definisi dalam Disiplinnya" dalam terj. Rahayu Supanggah. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Lontaan, J.U. *Sejarah Hukum Adat dan Adat-Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Penda TK. I Kalbar, 1975.
- Maceda, Jose. *A Manual of A Field Music Research with Special Reference to Southeast Asia*. Phillipines: University of Phillipines, 1981.
- Malm, William. P. *Music Culture in The Pacific, The Near East, and Southeast Asia*. New Jersey: Prentice Hall, 1967.
- Merriam, Alan. P. *The Anthropology of Music*. USA: North Western University Press, 1964.
- Mudiyono "Perubahan Struktur Pedesaan Masyarakat Dayak: Dari Rumah Panjang ke Rumah Tinggal" dalam Paulus Florus, et.al. *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT. Grasindo, 1994.
- Mulyadi, et.al. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dep. P dan K, 1984.
- Nettle, Bruno. *Theory and Method in Ethnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe Collier-Mac Millan Limited, 1964
- Rahayu Supanggah, et.al. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1993.



- \_\_\_\_\_, (ed.). *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Rostow, W.W. *The Stages of Economic Growth. A Non-Communist Manifesto*. Cambridge: Cambridge University Press, 1966.
- Sadie, Stanley, (eds.). *The New Grove Dictionary of Music and Musicians* vol. VIII. London: Mac Millan Publisher, 1980.
- Sartono Kartodirjo, et.al., *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Shimeda, Takashi "Ritual, Pertunjukan Rakyat dan Turisme" dalam Taufik Rahzen (ed.). *Pertunjukan Perjalanan*. Bandung: MSPI, 1997.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: P dan K, 1989/1990.
- Stefanus Djueng "Pola Penguasaan Pemilikan Tanan Pada Masyarakat Dayak di Kalimantan" dalam Paulus Florus, et.al. *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT. Grasindo, 1994.
- Taufik Rahzen, et.al. *Pertunjukan Perjalanan*. Bandung: MSPI, 1997.
- Tharh, To Ngoc "Situasi Seni Pertunjukan Tradisional Vietnam Saat Ini" dalam Taufik Rahzen (ed.). *Pertunjukan Perjalanan*. Bandung: MSPI, 1997.
- Tjilik Riwut. *Kalimantan Membangun*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993.
- Van Sukanda, Al. "Tradisi Musikal dalam Kebudayaan Dayak" dalam Paulus Florus, et.al. *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT. Grasindo, 1994.

## B. Sumber Tak Tercetak

- H.G. Haidir. *Ketitik Senggayung Jelai* (manuskrip).
- Jakob Sumardjo "Seni Tradisi Kita dan Masa Depan" Makalah Seminar Seni. Bandung: SEMA STSI Bandung, 30 Nopember 1997.

Pratiwi, Karl Edmond Musik Tradisional dalam Era Globalisasi. Makalah Seminar Etnomusikologi. Yogyakarta: HMI EG. 30 Desember 1996.

Saini M.M. "Revitalisasi Seni Tradisional dan Sosialisasi Seni Baru" Makalah Seminar Seni. Bandung: SEMA STSI Bandung. 30 Nopember 1997.

### C. Nara Sumber

\* Tong, 57 tahun, petani, Pemuka Adat, Lembeh.

\* S. Haidir 60 tahun, Guru, Pemuka Adat, Setipayan.

\* Nusi, 54 tahun petani, Perintis Genslan, Tanjung.

\* Perdue Bideu 57 tahun, Petani, Legung Adat Tanjung.

Tanjung.

\* Sanyur, 58 tahun, petani, Tanjung.



KETITIK SENGGAYUNG JELAI

(Salinan sesuai aslinya. Manuskrip H.G. Haidir)

Handwritten musical notation for Ketitik Senggayung Jelai, featuring multiple staves with notes and clefs. The notation is organized into several systems, with labels for different parts: *Jadi*, *Jadi*, *WALANG*, *S E L A L U*, *5. Tanjung*, and *Botong*. A large watermark of a figure is visible in the center of the page.

KARTE KARUK

The image displays a page of handwritten musical notation. The notation is organized into a grid of approximately 10 columns and 10 rows of staves. Each staff contains musical notes, stems, and other symbols, likely representing a specific musical piece or exercise. The handwriting is in black ink on a light-colored paper. A prominent watermark is centered on the page, featuring a stylized figure, possibly a deity or a historical figure, enclosed within a decorative, multi-layered frame. The watermark is semi-transparent and overlaps the musical notation. The overall layout is clean and systematic, typical of a music manuscript or a collection of exercises.

33. Jidat Mengaguk.

35. Jidat Mengaguk.